

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Arti dari pendidikan tidak hanya sebatas tempat atau kegiatan belajar mengajar saja, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bisa aktif dalam mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga bisa tumbuh menjadi manusia yang terampil, berpengetahuan, dan berakhlak mulia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam UU No. 20 Tahun 2003.¹

Sebagai makhluk yang berakal, manusia memiliki potensi untuk terus menerus melakukan pengembangan diri. Sifat pengembangan manusia yang secara terus menerus tersebut menunjukkan sisi dinamisnya. Artinya bahwa manusia selalu memiliki perubahan pada dirinya baik secara fisik maupun pemikirannya, yang mana salah satu unsur yang dapat merubahnya adalah pendidikan.²

Maka di dalam tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia yang berguna bagi dirinya, bangsa dan agamanya, melalui potensi perubahan yang dimiliki.³

¹ Nur Kholis. Paradigma pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003, (*Jurnal Kependidikan*, Vol. 02 No. 01 Mei 2014), 75. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 1.

³ *Ibid*, 113.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pandangan filsafat ilmu serta pendidikan islam adalah dengan menggunakan metode sebagai alat yang berguna untuk mempermudah dan mempercepat keberhasilan pendidikan. Metode merupakan alat yang diterapkan oleh guru pada saat ia mengajar baik dalam menyampaikan pelajaran atau dalam pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik. Sehingga dalam memilih metode disini, guru harus memilihnya dengan tepat dan sesuai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, agar nantinya pembelajaran bisa berjalan secara aktif, efektif dan kondusif.⁴

Salah satu penyelenggara pendidikan adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di nusantara yang pada dasarnya mengarah terhadap pembentukan manusia yang religius dan berpengetahuan dengan menyuguhkan pendidikan agama Islam, dakwah, pendidikan kemasyarakatan dan sejenisnya yang tidak terlepas atau ada kaitannya dengan aspek agama. Karena itu, pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan tentu juga mempunyai tujuan yang ingin di capai. Tujuan tersebut adalah menjadikan peserta didik sebagai insan yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang berkualitas serta mempunyai martabat yang tinggi.⁵

Pendidikan pesantren dengan tujuannya tersebut di dukung oleh ilmu-ilmu yang berlandaskan dan bersumber dari sumber keilmuan aslinya yaitu

⁴ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 55.

⁵ Ismail Baharudin, "Pesantren dan Bahasa Arab", (*Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 Januari 2014), 18. 10.24952/thariqahilmiah.v1i01.253

Al-Qur'an dan Hadits, yang telah di karang dan di tulis menjadi kitab-kitab oleh para ulama atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.⁶

Maka pendidikan pesantren yang diwarnai dengan kitab kuning tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki strategi atau metode pembelajaran yang masih konvensional, namun hal itu justru menjadi ciri khusus dan keunikan dari pesantren yang tetap teguh dan sukses mencetak santri-santri yang religius dan berwawasan tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Adapun metode konvensional yang biasa diterapkan di pendidikan pesantren yaitu seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hafalan*. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak hanya dijalankan sekali atau dengan satu metode saja, melainkan kesemua metode tersebut diterapkan secara bersama-sama dan metode *Hafalan* Menjadi kuncinya.⁷

Metode *hafalan* disebut menjadi kunci utama dari metode lainnya, sebab pendidikan Islam tidak hanya mendorong santri untuk memahami substansi dari bacaan yang mereka pelajari, melainkan pemahaman tersebut harus juga di akuratkan dengan teks bacaan lainnya yang terkadang memiliki perbedaan secara lafadz bahkan bisa juga pemahamannya. Maka pendidikan dengan strategi *active learning* yang mendorong untuk peserta didik aktif dan bebas memahami substansi bacannya, tidak cocok diterapkan dalam pendidikan Islam karena hal itu akan mengakibatkan terhadap pemahaman yang liar dan tidak memiliki sanad keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah SAW. sehingga dalam menjaga pemahaman yang benar tersebut,

⁶ Ibid, 21.

⁷ Ibid.

maka santri di dorong untuk menghafalkan teks bacaannya, khususnya al-Qur'an dan Hadits. Namun selain al-Qur'an dan Hadits, yang biasa di jadikan hafalan di pesantren adalah pelajaran-pelajaran yang berbentuk *Nadzom* seperti kitab Al-fiah, kitab Al-Imrithy, kitab Qawaid al-Fiqhiyah, dan lain sebagainya.⁸

Dengan metode *Hafalan* tersebut akan sangat membantu pendidikan Islam dalam menjaga mata rantai pengetahuan hingga masa yang akan datang, namun dengan menghafal saja tidak cukup karena akan menyebabkan sebagian bahkan bisa semua yang dihafalkan akan dilupakan. Maka dalam menjaga ingatan terhadap kitab yang sudah dihafalkan, perlu juga adanya metode yang tepat. Dan untuk menjawab hal tersebut, dalam pendidikan pondok pesantren sendiri metode yang diterapkannya dalam mengingat hafalan adalah metode “lalaran”.⁹

Lalaran secara bahasa berarti pengulangan, sehingga sebagian pesantren memiliki istilah *takriran/takror* yang di ambil dari bahasa arab “*karroro*” dengan arti “*mengulang*”. Metode ini dilakukan bersama-sama dalam mengulang hafalan atau bacaan agar tetap bisa di ingat, dan biasanya diterapkan pada hafalan yang berbentuk *nadzom*, namun juga bisa diterapkan pada selain *nadzom* tergantung materi pelajaran yang di ajarkan. Jadi lalaran adalah metode untuk mengingat pelajaran yang di hafalkan baik yang

⁸ Erlin Nur Hidayah, Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri, (*Jurnal pendidikan dan studi keislaman*, Vol. 10 No. 1 April 2020). <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1105>

⁹ Ibid.

berbentuk *nadzom* atau yang lainnya dengan cara mengulang bacaan atau hafalannya secara bersama-sama dalam waktu yang telah ditentukan.¹⁰

Maka dengan menerapkan metode lalaran akan sangat menunjang dan memotivasi terhadap santri menjadi lebih cepat dalam menghafal serta membantu santri untuk kuat dalam mengingat hafalannya. Hal ini berdasarkan sejarah yang tercatat bahwa lalaran adalah metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian. Sebab dalam praktik yang terjadi di lapangan mendorong secara terus menerus dalam mengulang materi pelajaran yang dihafalkan, sehingga apabila sebuah materi pelajaran ataupun selainya jika dibaca dan dihafalkan secara berulang ulang maka tentu akan menjadikan daya ingat seseorang akan lebih kuat dan tajam.¹¹

Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode lalaran dalam mengembangkan kemampuan menghafal santri terhadap kitab yang mereka pelajari. Kegiatan lalaran tersebut dilaksanakan setiap malam jumat dan malam selasa, yang mana tempat pelaksanaannya ditempatkan di dalam kelas masing-masing serta pembagian kelompok dan kitab yang di baca ditentukan berdasarkan kelas dan tingkatannya. Untuk kelas 1 Mts membaca kitab *Nadzom Al-Maqsud*, kelas 2 dan 3 Mts membaca kitab

¹⁰ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnordilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

¹¹ Erlin Nur Hidayah, *Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri*.

Nadzom Al-Imrithy, dan kelas 1,2 dan 3 MA membaca kitab *Ndzam Al-Fiyah* ibn Malik.¹²

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan?
2. Apa Saja faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian yang akan di lakukan.

1. Untuk Mengetahui Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

¹² Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, Pada Tanggal 29 September 2023.

2. Untuk Mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat pada pihak yang bersangkutan dan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan terhadap beberapa kalangan.

Adapun manfaat penelitian ini yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan” antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan memberikan tambahan keilmuan khususnya bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menghafal santri terhadap kitab yang dipelajari dengan menerapkan metode lalaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas berkaitan dengan pengembangan kemampuan menghafal santri terhadap kitab yang dipelajari dengan menerapkan metode lalaran.

b. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan semangat serta dapat mendukung terhadap pengembangan kemampuan menghafal santri terhadap kitab yang dipelajari dengan program lalaran.

c. Bagi lembaga

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktis terkait pengembangan kemampuan menghafal santri terhadap kitab yang mereka pelajari berdasarkan program lalaran yang di terapkan di pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

d. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, akan menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan tentang program lalaran sebagai cara dalam mengembangkan kemampuan menghafal santri.

e. Bagi peneliti berikutnya

Dengan adanya penelitian ini, akan menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan serta tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mencari informasi terkait program lalaran sebagai cara dalam mengembangkan kemampuan menghafal santri.

E. Definisi Istilah

Judul dalam penelitian ini yaitu “Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan” agar mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian. maka berikut ini

peneliti akan menjelaskan tentang istilah kata dan maksud dari judul penelitian.

1. Pengembangan

Kata pengembangan yang dimaksud adalah bertambahnya sesuatu dari sedikit menjadi banyak, dan meningkatnya sesuatu dari kecil menjadi besar. Begitu juga kemampuan dalam melakukan sesuatu dari yang semula bersifat dasar dan lemah, menjadi lincah dan mudah melakukan.

2. Menghafal

Usaha untuk menanamkan dan meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu di ingat, sehingga nantinya mudah di ucapkan dan menjadi hal yang sudah di ingat di luar kepala.¹³

3. Metode

Dalam pendidikan, metode dijadikan sebagai cara oleh guru dalam mengajar untuk membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁴

4. Lalaran

Lalaran adalah program yang biasa dilakukan dipesantren, yang merupakan metode untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menghafal santri. Kitab yang biasanya dijadikan lalaran adalah yang berbentuk *nadzom*, karena lebih mudah dibunyikan dengan lagu yang

¹³ M. Abdul Ghofur dan Dewi Nur Intan, Pendampingan Lalaran Nadhom Untuk Meningkatkan Ingatan Hafalan Santri As-Sunniyyah Kencong Jember, (*An-Nuqthah: Journal of Research & Community Service*, Vol. 3 No. 2 November 2023), 71. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/1486>

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016). 110.

mereka hafal. Program ini merupakan metode pengulangan hafalan atau bacaan yang sudah maupun belum di hafalkan.¹⁵

Jadi maksud dari judul penelitian di atas adalah peneliti akan mengamati tentang pelaksanaan program lalaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, yang mana hasil dari penelitian tersebut bisa mendeskripsikan tentang berkembang atau tidaknya kemampuan santri dalam menghafal kitab-kitab yang di hafalkan melalui metode lalaran yang dilaksanakan tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian, dan menghindari kesamaan penulisan. salah satu hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan hasil penelitian sebelumnya akan di paparkan sebagai berikut:

1. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ainul Yaqin dan Dr. Junanah, MIS, dengan judul penelitian “Metode Lalaran Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Imriti Dipondok Pesantren Riyadlotul Uqul Nampudadi Kebumen “.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu meningkatkan pemahaman yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas lebih difokuskan pada satu kitab yaitu Imriti.¹⁶

¹⁵Erlin Nur Hidayah, Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri..

¹⁶ Ainul Yaqin, Dr. Junanah, MIS, Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Dipondok Pesantren Riyadlotul Uqul Nmpudadi Kebumen,

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Yuslizar dengan judul penelitian “Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab Imriti Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”.

Persamaan penelitian di atas dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada pengembangan santri dalam menghafal kitab, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya terkait motivasi dan kitab yang dihafalkan.¹⁷

3. *Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Sodik dan Nurul Chusnul Jannah dengan judul penelitian “Penerapan Metode Lalaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri “.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang metode lalaran. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya fokus pada satu fan ilmu yaitu Nahwu, Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini meneliti tentang kitab yang dihafalkan dan dijadikan lalaran yang tidak dibatasi pada satu fan ilmu atau satu kitab.¹⁸

(*Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/10425>

¹⁷ Chairul Yuslizar, *Motifasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*, (*Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 4, Mei 2021). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14664>

¹⁸ M. Ali Sodik, Nurul Chusnul Jannah, Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri, (*Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2017. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/alibtida>